

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

*Stakeholders* merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeleminasi legitimasi *stakeholders* (Adam C. H, 2002).

Menurut teori *stakeholders*, manajemen organisasi diharapkan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh *stakeholders*. Teori ini mengatakan bahwa seluruh *stakeholders* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi memengaruhi mereka, bahkan mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak bisa secara langsung melakukan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004). Membantu manajemen perusahaan mengerti lingkungan *stakeholders* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efisien diantara keberadaan hubunganhubungan lingkungan perusahaan mereka merupakan tujuan utama dari teori *stakeholders*.

Akan tetapi tujuan yang lebih luas stakeholders adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholders.

Diharapkan melalui stakeholders theory pihak manajemen perusahaan akan memasukkan nilai-nilai moralitas dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas usahanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelaslah bahwa *stakeholders theory* adalah suatu pendekatan yang didasarkan atas bagaimana mengamati, mengidentifikasi dan menjelaskan secara analitis tentang berbagai unsur yang dijadikan dasar dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan dalam menjalankan aktivitas usaha. Kemudian dilakukan pemetaan terhadap hubungan-hubungan yang terjalin dalam kegiatan bisnis. Pada umumnya hal ini dilakukan sebagai upaya menunjukkan siapa saja yang mempunyai kepentingan, terkait, dan terlibat dalam kegiatan bisnis. Akhirnya tujuan bisnis akan bermuara pada satu tujuan yang bersifat imperatif. Dalam arti kata bahwa bisnis harus dijalankan sedemikian rupa agar hak dan kepentingan *stakeholders* dengan aktivitas dunia usaha terjamin, diperhatikan dan dihargai (Azheri, 2011).

## **2.2 Kebangkrutan**

Prediksi kebangkrutan yaitu salah satu teknik dan alat prediksi perusahaan status masa depan, yang memperkirakan probabilitas kebangkrutan dengan kombinasi kelompok rasio keuangan (Aminian, 2016). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan dinilai gagal dalam kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kurniawati, 2015) dan dianggap tidak mampu dalam membayar utangnya (Chadha, 2016). Rudianto (2013:252) menjelaskan

bahwa kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent* yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo dan nilai total aset lebih rendah dibandingkan total hutang yang ditanggung perusahaan.

### **2.2.1 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan**

Rudianto (2013:252) menjelaskan bahwa faktor penyebab kebangkrutan sebuah perusahaan yaitu manajemen yang kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya. Tetapi penyebab umum kebangkrutan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya.

Faktor penyebab kebangkrutan perusahaan digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurangnya kompetennya manajemen yang

dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan yang meliputi faktor keuangan dan non keuangan.

Kesalahan pengelolaan dalam bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

1. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang tetap bagi perusahaan.
2. Adanya *current liabilities* lebih besar daripada *current asset*.
3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih.
4. Kesalahan dalam kebijakan deviden.
5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
  2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
  3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
  4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
  5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
  6. Kesalahan dalam kebijakan pembelian, produksi dan pemasaran.
  7. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
2. Adanya persaingan yang ketat.

3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
4. Turunnya harga produk.

### 2.2.2 Alat Prediksi Kebangkrutan

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka yang sangat panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh diberbagai aspek organisasi dan mampu bersaing ditengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif.

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan didunia. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan tersebut yaitu *Altman Z-score*.

Rudianto (2013:254) menjelaskan bahwa analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. *Altman Z-score* adalah formula multivariat digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memprediksi probabilitas bahwa sebuah perusahaan akan bangkrut dalam waktu dua tahun (Wati, 2015). Analisis ini juga memprediksi kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat, rawan bangkrut atau bangkrut serta menunjukkan performa kinerja perusahaan (Wachyuono, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis *Zscore* merupakan salah satu model kebangkrutan yang sering digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi dan menilai apakah ada kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan cara mencari 5 nilai

rasio keuangan tertentu sehingga menghasilkan nilai *Z-score* yang dijadikan sebagai penilaian prediksi terhadap perusahaan tersebut.

Rumus *Z-Score* pertama kali dihasilkan oleh Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus *Altman Z-score* sebagai berikut yaitu :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Aset Total}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Total}}$$

Definisi 5 Rasio dalam memperoleh nilai *Z-Score* antara lain, yaitu:

1. Rasio  $X_1$  (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (Aset Lancar – Utang Lancar). Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aset sehingga menyebabkan rasio turun.

## 2. Rasio X<sub>2</sub> (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi maka semakin memperbesar kemungkinan akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Beberapa manfaat rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Rasio  $X_3$  (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis resiko kebangkrutan.

4. Rasio  $X_4$  (Nilai Pasar Modal Sendiri : Nilai Buku Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*DER = Debt to Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (Jumlah Saham Beredar x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

5. Rasio  $X_5$  (Penjualan : Total Aset)

Parameter ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang baik dan mampu bertahan adalah perusahaan yang mampu menjaga tingkat penjualannya, karena penjualan yang berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan.



Altman menyatakan jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,90 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,23 atau dibawahnya, maka perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan :

$Z > 2,90$  = Zona Aman  
 $1,23 < Z < 2,90$  = Zona Abu-abu  
 $Z < 1,23$  = Zona Berbahaya

Oleh karena itu proyeksi kebangkrutan dapat diukur dengan menggunakan *Z-score*. Analisis *Z-score* merupakan salah satu model kebangkrutan yang sering digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi dan menilai apakah ada kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan cara mencari 5 nilai rasio keuangan tertentu sehingga menghasilkan nilai *Z-score* yang dijadikan sebagai penilaian prediksi terhadap perusahaan tersebut.

### 2.3 Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas (Kariyato,2017:180).

Selain itu laporan arus kas merupakan satu dari lima laporan keuangan ideal disusun oleh perusahaan, meski baru tahun 1994 perusahaan di Indonesia wajib menyusun laporan arus kas (Martani, Veronica, Wardani, Tanujaya, 2016:384).

Secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, sebagai berikut :

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.

Rumus arus kas oprasional yaitu :

$$AKO = \frac{AKOt - AKOt-1}{AKOt-1}$$

2. Aktivitas investasi (*investasi activities*), merupakan transaks-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non lancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud. Rumus arus kas investasi yaitu :

$$AKI = \frac{AKIt - AKIt-1}{AKIt-1}$$

3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

$$AKI = \frac{AKPt - AKPt-1}{AKPt-1}$$

tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memeberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan beruba selama periode tertentu, adapun kegunaan arus kas adalah memberikan informasi untuk (Kariyato,2017:182):

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menginformasikan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan *price*.

*Cash flow* adalah suatu proses yang didalamnya terjadi aliran kas masuk dan aliran kas keluar akibat operasi perusahaan. Aktivitas pokok perusahaan yang berkaitan dengan *cash flow* terdiri dari *cash flow from investing activities*, *cash flow investing activities*, *cash flow from financing activities*. Berikut adalah jenis-jenis rasio arus kas (Deas,2014:11):

1. *Cash return on assets* merupakan perbandingan antara *cash flow from operations* dengan total aset. Rasio ini dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dengan total aset perusahaan yang digunakan. Rasio ini juga mengukur tingkat pengembalian kas atas asset perusahaan, makin tinggi nilai rasio ini berarti penggunaan aset sangat efisien, sebab tingkat pengembalian atas aset perusahaan.
2. *Operations index* untuk mengukur produktivitas dalam menghasilkan kas dari aktivitas/operasi perusahaan yang berkesinambungan dan mengukur perbedaan antar CFFO dengan lab yang dihasilkan perusahaan, dan juga mencerminkan sejauh mana transaksi non-tunai yang terlibat perhitungan pendapatan operasional.

3. *Cash flow to sale* untuk mengukur sampai seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas operasi. Penjualan terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit.

SAK No. 2 (2017) perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

#### 1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam SAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a. Dari catatan akuntansi perusahaan.
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

#### 2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung

ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam SAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan

Oleh karena itu arus kas diukur dengan persentase perubahan arus kas yang dihitung dari persentase perubahan arus kas aktivitas operasi sekarang (t) dikurangi kas yang diperoleh dari kegiatan operasional periode tahun sebelumnya (t-1) dan dibagi kas yang diperoleh dari kegiatan operasional periode tahun sebelumnya (t-1) (Adinda,2018).

#### **2.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal

memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery,2015:11). Klasifikasi ukuran perusahaan dalam UU No.20 tahun 2008 yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori

yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.

Menurut Sartono (2010:249) menyatakan bahwa Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar.

Rumus ukuran perusahaan yaitu :

$$\text{Firm Size} = \text{LN Total Aset}$$

Keterangan:

*Firm Size* = Ukuran Perusahaan

*Ln Total Asset* = Logaritma Natural Jumlah Aset

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Murhadi, 2013).

## 2.5 Kinerja Keuangan

Rudianto (2013:189) menjelaskan bahwa Kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Terdapat pula pendapat dari Fahmi (2011:239) yang mengemukakan bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Analisis kinerja digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan. Lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu (Fahmi, 2015):

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Tahap pertama yaitu mereview data laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidahkaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan,



sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil 1 hitungan yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipakai yaitu:
  - a. *Time series analysis* yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.
  - b. *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
  - c. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
4. Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala yang dialami perbankan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi

peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu (Hery, 2016:26):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis *Common Size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset tetap terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total asset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Kinerja keuangan dapat di ukur dengan rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015:25). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Menurut Kasmir (2014:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periodetertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu kewaktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modalsendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut (Sudana, 2015:25):

1. *Return On Assets* (ROA)

Return On Asstes (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang samabisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Rumus ROA yaitu :

$$ROA = \frac{\text{EAT (Laba Setelah Pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rumus ROE yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Sendiri}}$$

### 3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit Margin Ratio dibedakan menjadi:

#### a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rumus *Net Profit Margin* yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

Rumus *Operating Profit Margin* yaitu :

$$\text{OPM} = \frac{\text{penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

#### c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Rumus *Gross Profit Margin* yaitu :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Aset}}$$

Oleh karena itu kinerja keuangan dapat diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset ( Hery, 2015).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian lain, antara lain adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1.	<i>Leverage and firm performance: New evidence on the role of firm size.</i> Oyakhilome W. Ibhagui, Felicia O. Olokoyo (2018).	Independen : X1 : Leverage X2 : Size Firm  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dan Size Firm/Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan.

2.	<i>Operating Cash Flow and Corporate Financial Performance of Listed Conglomerate Companies in Nigeria.</i> Prof Muhammad Liman And Aminatu Sani Mohammed (2018).	Independen : X1 : Arus Kas Oprasi  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Oprasi Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	<i>Effect Of Firm Size On Financial Performance On Banks: Case Of Commercial Banks In Kenya.</i> Muhindi, K. A. & Ngaba, D. (2018).	Independen : X1 : Ukuran Perusahaan  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
4.	<i>Effect Of Cash Flow On Financial Performance Of Investment Firms Listed In The Nairobi Securities Exchange For The Period 2012-2016.</i> Ann M. Muraya (2018).	Independen : X1 : Arus Kas Oprasi  Dependen : Y : Kinerja keuangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Oprasi Berpengaruh negative dan terhadap kinerja keuangan.
5.	<i>A Study on the Relationship between Cash-flow and Financial Performance of Insurance Companies: Evidence from a Developing Economy.</i> Sunday Ogbeide, Babatunde Akanji (2017).	Independen : X1 : Cash Flow from oprating X2 : Cash Flow from investing X3 : Cash Flow from financing X4 : Frim Size  Dependen : Y : Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
6.	<i>Exploring the Financial Performance of the Listed Companies in Kuwait Stock Exchange Using Altman's ZScore Model.</i> Payal Chadha (2016).	Independen : X1 : Model Altman Zscore X2 : Model Zmijewski  Dependen : Y : Kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Altman Zskor dan Zmijewski ini tidak bertentangan satu lain, Dan Model Altman Z-skor dan Zmijewski ini Skor bertentangan satu sama lain. Sedangkan Kepailitan tidak terjadi dalam dua tahun jika Skor Zmijewski adalah positif, dan Kepailitan dapat terjadi dalam dua tahun jika Skor Zmijewski adalah negatif.

7.	<i>Effect of Cash Flow Statement on Performance of Selected Food Beverage Companies In Nigeria.</i> Ubesie Madubuko Cyril, Chitor Ifunanya Lawretta and Ejembi Emmanuel Adakole (2016).	Independen : X1 : Cash flow X2 : Oprating X3 : Investing  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
8.	<i>Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange.</i> Abolfazl Aminian,	Independen : X1: Model Altman X2: Model Springate X3: Model Zmijewski X4: Model Grover  Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Altman adalah signifikan sebagai model untuk memprediksi krisis keuangan. Model Springate signifikan sebagai model untuk
	Hedayat Mousazade, Omid Imani Khoshkho (2016).	Y : Krisis keuangan	memprediksi krisis keuangan. Model Zmijewski signifikan sebagai model untuk memprediksi krisis keuangan. Model Grover signifikan sebagai model untuk memprediksi krisis keuangan. Model Altman memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi krisis keuangan daripada model Springate, Zmijewski dan Grover. Model Springate memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi krisis keuangan daripada model Altman, Zmijewski dan Grover. Model Zmijewski memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi krisis keuangan daripada model Altman, Springate dan Grover. Model Grover memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi krisis keuangan daripada model Altman, Springate dan Zmijewski.



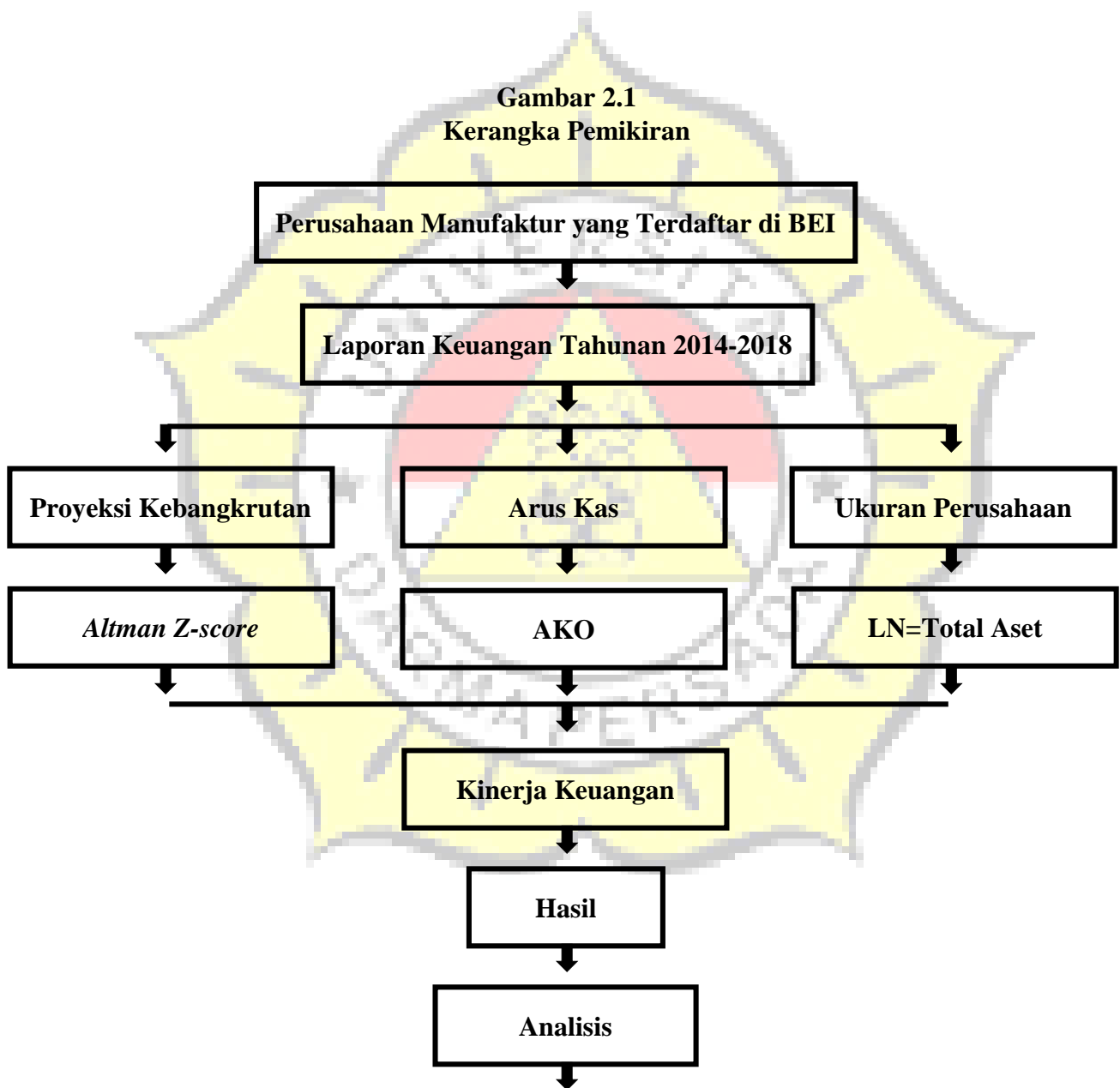
9.	<i>The impact of financial leverage on firm performance: the case of non financial firms in kenya.</i> Kale Ahmed Ali (2015).	Independen : X1: Leverage  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
10.	<i>Firm Size and Financial Performance: A Determinant of Corporate Governance Disclosure Practices of Nigerian Companies.</i> Obigbemi Imoleayo Foyeke, Iyoha Francis Odianonsen and Ojeka Stephen Aanu (2015)	Independen : X1 : Corporate Governance X2 : Pengungkapan Sukarela X3 : Firm Size  Dependen : Y : Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
11.	<i>Altman Model and Bankruptcy Profile of Islamic Banking Industry: A Comparative Analysis on Financial Performance.</i> Amin Jan & Maran Marimuthu (2015).	Independen : X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Kepailitan (altman)  Dependen: Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepailitan menggunakan model <i>Altman</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
12.	<i>Financial Performance Evaluation And Bankruptcy Prediction (Failure).</i> Dr. Talal A. Al- Kassara , Dr. Jared S. Soileau (2014).	Independen : X1 : Model Z-Score X2 : Model Al-Kassar dan Soileau  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan apapun, Model Z-Score berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan ada hubungan, Model Al-Kassar dan Soileau berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13.	<i>Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka.</i> J. Aloy Niresih & T. Velnampy (2014).	Independen : X1 : Ukuran Perusahaan  Dependen : Y1 : Laba Rasio Net (NP) Y2 : Return on Asset	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dan signifikan secara statistik ada antara total aset, total penjualan dan jumlah karyawan dari perusahaan dan profitabilitas mereka.

14.	Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altmanz-Score Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2013-2014. Suci Kurniawati.	Independen : X1 : Kebangkrutan  Dependen : Y : Kinerja Perusahaan	hasil penelitian ini tidak konsisten/ sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang menunjukkan bahwa metode Altman tidak dapat dijadikan alat untuk mengindikasikan kecenderungan terhadap kebangkrutan.
15.	<i>Cashflow And Corporate Performance:A Study Of Selected Food And Beverages Companies In Nigeria.</i> Oyadonghan Kereotu James (2014).	Independen : X1 : Cash flow X2 : Oprating X3 : Investing  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik dengan kinerja perusahaan.
16.	<i>Factors Affecting the Financial Performance of Jordanian Insurance Companies Listed at Amman Stock Exchange.</i> Dr. Amal Yassin Almajali (2012).	Independen : X1 : Leverage X2 : Likuiditas  X3 : Size Firm X4 : indeks kompetensi Manajemen  Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki efek statistik positif pada kinerja keuangan. Peneliti merekomendasikan bahwa pertimbangan tinggi meningkatkan aset perusahaan akan memimpin untuk kinerja keuangan yang baik dan ada kebutuhan yang signifikan untuk memiliki karyawan yang berkualitas di staf manajerial atas.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

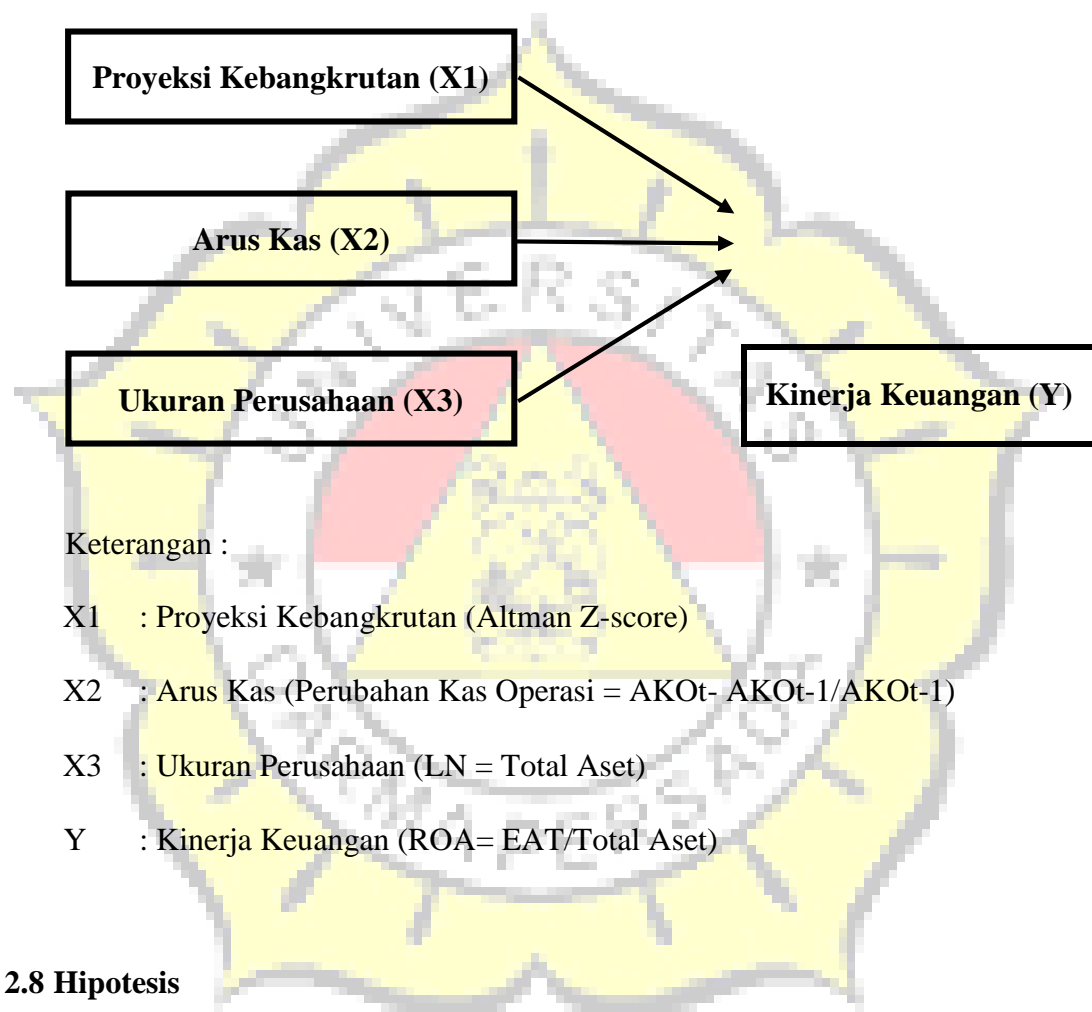
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



Kesimpulan Gambar 2.2

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Variabel**



## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh proyeksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-score* terhadap Kinerja Keuangan

Altman menemukan empat jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan manufaktur yang *go public* yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tetapi dalam penelitian ini akan membahas perusahaan manufaktur yang *go public* sehingga menggunakan 5

rasio sebagai dasar menghitung nilai Z. Penggunaan rumus *Altman Z-score* dengan 5 rasio cocok digunakan pada perusahaan manufaktur. Hubungan proyeksi kebangkrutan dengan model *Altman Z-score* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dapat dilihat dari nilai Z yang dihasilkan oleh model dan nilai Kinerja Keuangan. Terdapat 3 (tiga) kategori nilai Z pada perusahaan yaitu zona aman, zona abu-abu dan zona bahaya. Perusahaan yang memiliki skor  $Z > 2,90$  diklasifikasikan pada zona aman, perusahaan yang memiliki skor  $1,23 < Z < 2,90$  diklasifikasikan pada zona abu-abu dan perusahaan yang memiliki  $score Z < 1,23$  perusahaan diklasifikasikan pada zona bahaya. Skor yang dihasilkan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas pada perusahaan. Dengan demikian dapat mengetahui manfaat penggunaan model *Altman Z-score* dan dampaknya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kassar (2014) dan Jan (2015) telah membuktikan bahwa *Altman Z-score* berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan pemikiran ini maka hipotesisnya sebagai berikut:

**X<sub>1</sub>** : Model *Altman Z-score*

**H<sub>a</sub>** : Model *Altman Z-score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

### 2.8.2 Pengaruh arus kas terhadap kinerja keuangan

Arus kas merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan (Kariyato, 2017). Arus kas dalam penelitian ini diprosikan ke arus ka operasi. Arus kas operasi perusahaan menghasilkan kas dari

pengasilan pendapatan utama. Jumlah arus kas bersih berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman dan membayar dividen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak menurun karena arus kas dari operasional yang memiliki kas yang tinggi (Darmawan,2006). Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

**X2** : Arus Kas

**Ha** : Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **2.8.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan**

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur. Menurut Prasetyantoko dan Parmono (2008), ukuran perusahaan yang diukur dengan natural logarithm dari total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan besar yang telah listing di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, dengan kata lain adanya peningkatan pada ukuran perusahaan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian oleh Liargovas dan Skandalis (2010) dan Castelia (2013) juga menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

**X3** : Ukuran Perusahaan

**Ha** : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.